

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi bagi setiap orang. Melalui bahasa anak akan mampu mengembangkan pergaulan (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan ketrampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Seorang anak akan mudah menjalin pergaulan dengan orang lain bila anak sudah menguasai kemampuan bahasa dengan baik.

Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat berkomunikasi. Anak usia tersebut dapat mengucapkan kata-kata yang mereka gunakan. Dapat menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat yang berarti. Namun menurut Hurlock (1990:190), “kemampuan berkomunikasi pada anak usia prasekolah dengan orang lain masih dalam taraf yang rendah, masih banyak kosa kata yang harus dikuasai untuk dapat menggunakan bahasanya dengan baik”.

Perbendaharaan kata (kosakata) berperan penting dalam pengembangan bahasa, penguasaan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah yang ada. Mar'at.S (2005:66) menyatakan bahwa “penguasaan kosakata anak usia 4-5 tahun berada pada periode diferensiasi, yaitu dapat membedakan penggunaan kata-kata dan

sesuai dengan maknanya. Beberapa pengertian yang kurang jelas seperti pengertian waktu dan ruang mulai muncul, menguasai kata benda dan kata kerja mulai terdiferensi”.

Selanjutnya, menurut Hurlock (1990:113) usia 4-5 tahun merupakan perkembangan yang pesat penguasaan pokok dalam berbicara, yaitu peningkatan kosa kata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Penguasaan kosa kata anak meningkat pesat ketika ia belajar kata-kata baru dan arti-arti baru. Anak usia 4-5 tahun umumnya sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata. Sedangkan menurut Tarigan (1993:3) Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut kosa kata dasar, diantaranya yaitu perbendaharaan kata benda universal, kata kerja pokok, dan kata bilangan pokok serta mampu menyebutkan nama-nama binatang dan tumbuhan.

Hurlock (1990:151) mengemukakan bahwa salah satu tugas utama dalam belajar berbicara ialah anak harus dapat meningkatkan jumlah kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi karena kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan sebagian kata bunyinya hampir sama, tetapi memiliki arti yang berbeda, maka meningkatkan kosa kata jauh lebih sulit daripada mengucapkannya. Sehingga diperlukan adanya suatu peningkatan kosa kata pada anak yang dapat menunjang pada kemampuan berbicara.

Peningkatan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya melalui Metode *story telling* dengan media boneka anak mampu mendengarkan, dan menyerap sebuah cerita dari penokohan. Peningkatan kosa kata atau penguasaan kosa kata tersebut lebih

banyak dilakukan di dunia pendidikan, terutama di lembaga Pra sekolah seperti lembaga PAUD, mengingat kosa kata anak masih terbatas. Peningkatan kosa kata anak dalam Menu Generik PAUD sebagai kurikulum yang diguanakan di lembaga PAUD yang digunakan saat ini berada pada pengembangan kemampuan bahasa yang menekankan pada hasil belajar agar anak memiliki pertumbuhan kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari. Menurut Tarigan (1993:3) “Secara umum, untuk memperkenalkan kosa kata pada anak perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan kosa kata dasar, diantaranya ialah pertumbuhan kosa kata benda universal, kata kerja pokok, dan kata bilangan pokok.

Umumnya upaya peningkatan kosa kata dan kemampuan berbicara di TK Kencana Mulya komplek Margahayu Kencana dilakukan dengan menciptakan situasi yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Kegiatan ini dilakukan dengan salah satu metode yaitu *story telling* dengan media boneka dalam pengajaran bahasa anak khususnya dalam penguasaan kosa kata anak dan kemampuan berbicara pada anak TK Kencana Mulya, misalnya guru TK Kencana Mulya menyediakan media pengajaran, seperti beberapa boneka, mobil-mobilan, serta beberapa boneka dari binatang. Penggunaan media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak serta motivasi belajar anak. Selain itu, menurut Arsyad.A (2002:26) “penggunaan media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, serta dapat memberikan kesamaan pengalaman pada anak tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka”. Sudjana dan Rivai (1992:2) mengemukakan manfaat

media pengajaran dalam proses belajar siswa, yaitu “pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat memotivasi belajar dan siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lainnya seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain”. Menurut *Encyclopedia of Educational Research* dalam Hamalik (1994:15) merinci manfaat media pengajaran sebagai berikut:

- a) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme
- b) Memperbesar perhatian siswa
- c) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap
- d) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.

Pembelajaran pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak, lebih bertujuan untuk memberikan pondasi pendidikan ke arah kesiapan mental dan psikologis dalam belajar. Dengan demikian, sebenarnya pembelajaran pada anak usia dini tidak terlalu memfokuskan pada penguasaan isi (*content*) pelajaran, akan tetapi lebih mengutamakan pada dimensi kesiapan mental dan psikologis. Sikap anak untuk senang belajar, adalah indikator utama dalam pembelajaran pada anak usia dini. Manakala anak menganggap belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan, maka dapat diprediksi anak akan memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas belajar di jenjang pendidikan selanjutnya.

Untuk menanamkan kesiapan mental psikologis dan konsep belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan, dalam hal ini tentunya penulis memilih salah satu metode yang tepat yaitu suatu metode *story telling* yang mengandung arti pendidikan. Dalam konteks inilah maka orientasi pendidikan pada anak usia dini, bukan menekankan pada penguasaan *content* (isi pelajaran), akan tetapi lebih menekankan pada aspek penguasaan kosa kata dan kemampuan berbicara, dan perkembangan bahasa dalam hal belajarnya.

Dalam pandangan konvergensi dikatakan bahwa *self actualization* individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu bawaan sebagai faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal. Kedua faktor ini sama-sama memiliki kontribusi dalam mewarnai kemampuan individu. Persoalannya, adalah dalam bentuk apa dan sejak kapan pengaruh lingkungan secara efektif dalam memberikan kontribusi bagi kemampuan individu menuju *self actualization*.

Perubahan perilaku pada anak usia dini sebagaimana dijelaskan di atas, nyatanya pola berpikir dan belajar anak usia dini berada dalam tahap identifikasi tokoh yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, guru anak usia dini dituntut memiliki keterampilan dalam menggunakan metode *story telling* dengan media boneka. Penggunaan metode *story telling* dengan media boneka pada anak usia dini dapat dikatakan sebagai salah satu metode pembelajaran utama yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran penambahan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara.

Dari uraian tersebut, jelaslah arti penting dan manfaat penggunaan *story telling* dengan media boneka bagi pembentukan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Untuk membentuk perilaku anak, perkembangan bahasa yang memadai.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal tersebut mengingat posisi pendidikan Taman Kanak-Kanak sebagai lingkungan transisi bagi anak usia dini, antara lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah yang menuntut anak harus belajar, penguasaan kosa kata dan berbicara. Banyak anak usia dini yang mengalami kekurangan dalam kosa kata dasar dan berbicara, ketika ia harus dihadapkan pada lingkungan kelas dan teman-temannya di sekolah. Atas dasar inilah perkembangan bahasa dalam penguasaan kosa kata dan kemampuan berbicara yang menjadi salah satu bidang pengembangan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Kencana Mulya. Kemampuan berbicara dan penguasaan kosa kata adalah kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan sebagai media dalam menyampaikan suatu ide, gagasan atau pendapat serta pemikirannya kepada orang lain untuk berbagai kepentingan. Sebagaimana dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (1998: 23) bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kita sehingga maksud pembicaraan dapat dipahami oleh orang lain.

Anak yang telah memiliki kemampuan berbicara dan penguasaan kosa kata dasar secara memadai, akan relatif mudah dalam mengembangkan perilaku sosial dengan lingkungannya. Dimilikinya kemampuan berbicara dan penguasaan kosa kata pada anak usia dini, tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan bimbingan guru. Kembali kepada arti penting dan manfaat dari *story telling* dengan media boneka adalah dapat memberikan inspirasi bagi

pembentukkan perilaku anak usia dini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara konseptual, metode *story telling* dengan media boneka memberikan dampak terhadap penguasaan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara anak usia dini untuk membuktikan bagaimana dampak *Story telling* terhadap penguasaan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara pada anak maka penelitian ini akan dilakukan di Taman Kanak-kanak Kencana Mulya Komplek Margahayu Kencana. Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung.

Berangkat dari judul **Dampak Metode *Story Telling* dengan media boneka terhadap penguasaan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara anak**, maka akan melakukan langkah-langkah pembelajaran pada anak dengan menggunakan metode *story telling* dengan media boneka yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak .

B. Rumusan Masalah

Latar belakang menggambarkan perlu adanya upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran dalam penguasaan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara anak. Adapun permasalahanya penelitian ini adalah dampak pembelajaran yang menggunakan metode *Story telling* dengan media boneka apakah dapat mempengaruhi terhadap penguasaan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara pada anak. Metode *story telling* adalah sebuah upaya dalam pembelajaran yang menekankan keterampilan guru dalam menyampaikan kisah secara terstruktur dan sistematis, sehingga anak dapat memahami nilai-nilai pendidikan yang diperoleh dari kisah atau cerita yang disampaikan. Perkembangan bahasa terhadap penguasaan kosa kata dan berbicara pada anak

usia dini, adalah sebuah kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di bahas sebelumnya, maka penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Kencana Mulya, yang beralamat di Komplek Margahayu Kencana Blok H5 No 11 Kecamatan Margahayu ,Kabupaten Bandung. TK Kencana Mulya mempunyai Visi yaitu tercapainya anak didik yang taqwa, cerdas trampil dan berprestasi, sedangkan Misinya adalah (1) Menanamkan agar anak taat beragama, disiplin dan sopan santun. (2) Menumbuh kembangkan kecerdasan anak melalui bermain kreatif. (3) Melalui bermain kreatif anak bisa menciptakan berbagai prestasi. Motonya adalah aktif dan kreatif.

Untuk menjabarkan rumusan masalah, dikembangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran metode *story telling* dengan media boneka terhadap penguasaan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara anak di TK Kencana Mulya ?
2. Apakah terdapat perbedaan kosa kata dasar antara anak yang memperoleh pembelajaran metode *story telling* dengan media boneka dengan anak yang tidak memperoleh pembelajaran dengan metode *story telling* dengan media boneka sebelum dan sesudah perlakuan di TK Kencana Mulya?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara antara anak yang memperoleh pembelajaran dengan metode *story telling* dengan media boneka dengan anak yang tidak memperoleh pembelajaran dengan metode

story telling dengan media boneka sebelum dan sesudah perlakuan di TK Kencana Mulya?

C. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui gambaran tentang dampak *story telling* terhadap penguasaan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara pada anak sebelum dan sesudah perlakuan di TK Kencana Mulya.

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan metode *story telling* dengan media boneka terhadap kosa kata dasar anak dan kemampuan berbicara di TK Kencana Mulya.
2. Untuk mengetahui perbedaan kosa kata dasar antara anak yang memperoleh metode *story telling* dengan media boneka dengan anak yang tidak memperoleh pembelajaran dengan metode *story telling* dengan media boneka sebelum dan sesudah perlakuan di TK Kencana Mulya.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara antara anak yang memperoleh metode *story telling* dengan media boneka dengan anak yang tidak memperoleh pembelajaran dengan metode *story telling* dengan media boneka sebelum dan sesudah perlakuan di TK Kencana Mulya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Bagi guru dijadikan bahan masukan dalam penerapan langkah-langkah pelaksanaan metode *story telling* terhadap penguasaan kosa

kata dasar dan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak Kencana Mulya, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung.

- b.** Bagi guru dijadikan masukan cara menggunakan metode *story telling* dengan media boneka terhadap peningkatan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara anak di TK Kencana Mulya, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung.
- c.** Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penguasaan kosa kata dasar dan kemampuan berbicara anak .

E. Definisi

Untuk memberikan batasan konseptual dan operasional tentang variabel dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional variabel, sebagai berikut.

1. Metode *story telling* dengan media boneka

Story telling adalah memaparkan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang berhubungan dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, rangkaian kejadian dan karakter dalam dongeng membentuk keutuhan dan pengubahannya dimaksudkan sebagai hiburan, wahanaajaran moral atau keduanya. Dalam metode *story telling* atau dongeng terkandung sifat khayali (tak mesti faktual) dan koheren (terpadu). Dua karakteristik ini membuat dongeng memiliki kekuatan magis (Musthfa 2008:15) sedangkan **boneka** adalah tiruan dari bentuk manusia atau binatang (Nurul Maghfiroh On Januari 2010,-2:17 pm)

Penguasaan Kosa Kata Dasar

Adalah kemampuan anak dalam kata-kata dasar yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain.

Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan sebagai media dalam penyampaian suatu ide, gagasan atau pendapat serta pemikiran kepada orang lain untuk berbagai kepentingan sebagaimana dikemukakan oleh Arsyad dan Mukti (1998:23) bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mungucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekpresikan, menyatakan menyampaikan pikiran ,gagasan dan perasaan kita sehingga maksud pembicaraan dapat dipahami oleh orang lain.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian mengarah kepada cara kerja yang dilandasi oleh ilmu, dengan kata lain cara kerja yang ilmiah untuk memahami suatu obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen kuasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengetahui peningkatan kosa kata dan kemampuan berbicara anak serta pembelajaran penggunaan metode *story telling* dengan media boneka, kemudian dianalisis dalam peningkatan kosa kata dan kemampuan berbicara pada anak di TK Kencana Mulya di Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan pre tes dan pos tes di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol, aktivitas guru dan anak selama pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling* serta observasi pada guru untuk mengetahui proses penggunaan metode *story telling* dengan media boneka.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Kencana Mulya, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung sebanyak 30 anak. Satu kelompok eksperimen sebanyak 15 anak dan satu kelompok kontrol sebanyak 15 anak, yang menjadi alasan dilaksanakan penelitian di sekolah ini adalah belum diterapkan metode *story telling* dengan media boneka.

